



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini minat masyarakat Indonesia untuk studi di luar negeri semakin meningkat. Dikutip dari Okezone bulan November 2016 lalu, Duta Besar Inggris Moazzam Malik mengatakan bahwa selama dua tahun ia berada di Indonesia ia melihat antusias mahasiswa Indonesia untuk berkuliah di Inggris sangat besar, dan minat yang besar ini bisa dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang ke pameran-pameran pendidikan yang diadakan oleh Kedutaan Besar Inggris.

Dengan meningkatnya minat berkuliah di luar negeri maka akan semakin banyak mahasiswa Indonesia yang akan bertemu dengan orang-orang yang berlatar kebudayaan berbeda. Ketika individu ditempatkan di tempat yang berbeda budaya, individu kerap kali menghadapi persoalan-persoalan dalam komunikasi antarbudaya seperti *stereotype*, etnosentrisme, prasangka dan hambatan lainnya yang membuat individu tersebut merasa tidak nyaman dan menimbulkan masalah, seperti *culture shock*, rasisme, isu SARA, kesalahpahaman atau *miscommunication*.

Menurut Liliweri (2011, h. 9) dalam kegiatan pertukaran pelajar ataupun seorang mahasiswa pergi keluar dari daerahnya untuk berkuliah di tempat lain, tentunya mereka akan bertemu dengan kebudayaan dari tempat yang mereka datang dan tinggal tentu akan berkomunikasi dengan orang-orang lokal setempat dan komunikasi antar budaya tidak mungkin dihindari, terlebih lagi jika perbedaan

latar belakang kebudayaannya sangat berbeda, seperti misalnya seseorang dengan latar belakang kolektivisme ditempatkan di tempat yang berlatar belakang kebudayaan individualis.

Indonesia adalah negara dengan latar belakang kolektivisme di mana kebudayaan lebih menekankan komunitas, kolaborasi, harmoni, tradisi, di mana individu akan bergantung pada kerabat, klan, suku, atau organisasi dan setia terhadap kelompok tersebut (Samovar dan Porter, 2014. h. 238-239), kebudayaan ini identik dengan budaya komunikasi *high context*, di mana konsep pikiran orang dengan latar belakang kebudayaan ini akan lebih mengarah ke arah sosial dan persahabatan, orang dengan *high context culture* akan lebih berhati-hati dalam berkomunikasi untuk menjaga perasaan lawan komunikasinya, dan adanya struktur sosial seperti atasan dan bawahan, atau yang lebih muda harus menghormati yang lebih senior.

Sementara, Inggris adalah negara dengan latar belakang kebudayaan individualisme di mana penekanan ada pada hak dan kewajiban pribadi, menyatakan pendapat pribadi, privasi kebebasan, inovasi dan ekspresi diri. Kesetiaan kebudayaan individualisme terhadap satu kelompok sangatlah kecil (Samovar dan Porter, 2014. h. 237), kebudayaan individualisme identik dengan budaya komunikasi *low context* yang adalah kebalikan dari Indonesia yang berlatar belakang *high context* Sebuah negara yang berlatar belakang *low context* tidak mengorientasikan sosial dan persahabatan, orang-orang dengan latar belakang budaya ini akan lebih tegas dalam membuat keputusan dan tidak memikirkan perasaan lawan komunikasinya, *low context* cenderung lebih mengarah pada individualitas dan profesionalitas.

Latar kebudayaan yang berbeda juga tentunya memiliki perbedaan di dalam bagaimana cara mereka berkomunikasi pada sesama anggota kebudayaan. Seperti yang dibahas sebelumnya, Indonesia adalah negara yang berlatar belakang kolektivisme dengan budaya komunikasi *high context* sementara Inggris adalah negara yang berlatar belakang individualis dengan budaya komunikasi *low context*.

Gaya komunikasi antara kedua budaya sangat bertolak belakang, di mana *high context* berkomunikasi secara tidak langsung, dalam artian penyampaian pesan adalah implisit di mana banyak kode atau simbol-simbol dalam berkomunikasi dan penggunaan komunikasi nonverbal lebih sering digunakan, sementara gaya komunikasi dari *low context* adalah sebaliknya, di mana komunikasi lebih sering dilakukan secara langsung dalam artian penyampaian pesan mereka eksplisit, tanpa menggunakan banyak kode ataupun simbol-simbol dalam berkomunikasi, dan komunikasi verbal adalah hal jenis komunikasi yang paling sering dilakukan.

Gaya komunikasi yang dilakukan oleh kedua kebudayaan tentu juga berbeda, menurut Norton (1987. h. 99-101) ada 10 jenis gaya komunikasi, *Dominant, friendly, attentive, relaxed, dramatic, animated expressive, open, argumentative, impression leaving*, dan *communicator image*. Namun, gaya komunikasi ini tidaklah tetap dan dapat berubah sewaktu-waktu karena faktor-faktor eksternal maupun internal, Saphiere (2005. h. 55-56) memberikan tujuh faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi yaitu kondisi fisik, peran, konteks histori, kronologi, bahasa, hubungan, dan kendala yang membuktikan bahwa gaya komunikasi tidak tetap dan bisa berubah karena ketujuh faktor tersebut.

Dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah bagaimana mahasiswa Indonesia dengan latar belakang kebudayaan *high context communication* menyikapi interaksi mereka dengan mahasiswa asing saat berada Inggris yang berlatar belakang budaya *low context communication*. Untuk meneliti hal ini peneliti memutuskan untuk menggunakan dua teori yaitu komunikasi antarbudaya dan gaya komunikasi. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia di Inggris dan apa saja hambatan yang mereka alami.

Selain itu menurut peneliti, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menghindari adanya masalah dalam komunikasi antarbudaya yang disebabkan oleh gaya komunikasi dan hambatan-hambatan yang tidak disadari oleh para mahasiswa yang belajar di Inggris.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti merumuskan tiga rumusan permasalahan yaitu,

1. Bagaimana gaya komunikasi mahasiswa Indonesia di Inggris?
2. Faktor-faktor perbedaan budaya apa saja yang mempengaruhi gaya berkomunikasi?
3. Kompetensi budaya apa sajakah yang harus dimiliki oleh mahasiswa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ditemukan dan telah diungkapkan pada rumusan masalah, yaitu untuk

1. Mengetahui bagaimana gaya berkomunikasi mahasiswa Indonesia di Inggris.
2. Mengetahui faktor-faktor perbedaan budaya apa saja yang mempengaruhi gaya berkomunikasi.
3. Mengetahui apa sajakah kompetensi budaya yang harus dimiliki mahasiswa Indonesia dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Inggris

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan yang bisa diambil dari penelitian ini, manfaat penelitian ini sendiri dibagi menjadi dua yang dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis:

Untuk memperkaya penelitian dalam bidang komunikasi antarbudaya, spesifikasi dalam bidang komunikasi yang terkait dengan gaya komunikasi dan komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang peneliti harapkan bisa didapatkan dari penelitian ini adalah agar penelitian ini berguna sebagai salah satu bahan tinjauan dalam memonitoring dan mengevaluasi mengenai gaya

komunikasi yang pada mahasiswa yang dikirim untuk pertukaran pelajar atau pelajar yang ingin melanjutkan kuliah ke luar negeri, terutama untuk yang akan pergi ke negara-negara dengan latar belakang budaya *low context culture*.